

**STRATEGI KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SALATIGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan
Kalijaga Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Kelulusan Studi Strata Satu Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Komunikasi Penyiaran Islam



Disusun Oleh :

Munir Abdillah

09210011

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 September 2013



Dra. Evi Septiani T.H, M.Si

Dosen Prodi Ketua Prodi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudara Munir Abdillah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, menurut kami skripsi saudara :

Nama : Munir Abdillah

NIM : 09210011

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Salatiga

Dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

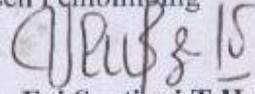
Berkenaan dengan hal tersebut, saya mohon agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Atas perhatian bapak/ibu, saya ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 2 September 2013

Dosen Pembimbing



Dra. Evi Septiani T.H, M.Si

NIP. 19640923 1992203 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1594/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**STRATEGI KOMUNIKASI FKUB (FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA)
DALAM MEMBENTUK PERILAKU TOLERANSI UMAT**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUNIR ABDILAH
NIM/Jurusan : 09210011/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 20 September 2013
Nilai Munaqasyah : 90,6 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji II,

Drs. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP 19661226 199203 2 002.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP 19701010 199903 1 002

MOTTO

“..... هل يستوى الذين يعلمون لا يعلمون.....؟”

(apakah sama orang yang mengetahui dengan yang tidak?)

"لا يستوى أصحاب النار وأصحاب الجنة, أصحاب الجنة هم الفائزون"

(tidaklah sama penghuni surga dengan penghuni neraka, penghuni surga adalah kumpulan orang-orang yang menang)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Bapak dan Ibu tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini.
2. Kakak dan adikku yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di saat aku menghadapi kesulitan dalam mengerjakan laporan ini.
3. Untuk para kyaiku Hasan Abdullah Sahal, Kyai Abdullah Syukri Zarkasyri, Kyai Nur Rofik, Ustadz Bahar Harahap yang selalu memberikan dorongan semangat spritual dan keteduhan ilmu kepadaku.
4. Teman-temanku lembaga sosial Taman Sari 103 yang selalu setia saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, dan semua teman-teman yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang diselenggarakan di Salatiga. Skripsi ini menjelaskan mengenai Strategi Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Salatiga.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Bapak DR. Waryono, M.Ag. selaku Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dra Evi Septiani TH. M.Si, Ketua Prodi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, sekaligus menjadi dosen pembimbing.
3. Bapak Tamam Qoulani, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama di Salatiga.
4. Bapak Drs. Nur Rofik, yang telah banyak memberikan refrensi keilmuan.
5. Orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung.
6. Sahabat-sahabat serta teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya tulis satu persatu.

Ahirnya, dengan mengharap ridha Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 1 September 2013

Munir Abdillah

(09210011)



INTISARI

Munir Abdillah (09210011), 2013. Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Di Salatiga. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan subyek penelitian adalah pengurus FKUB. Metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Dari wawancara diketahui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melakukan strategi komunikasi sebagai berikut; Menentukan khalayak. Menentukan tujuan komunikasi. Menyusun pesan, pesan yang disampaikan berupa Undang-undang Pemerintah menyangkut toleransi umat beragama. Metode yang digunakan pengurus FKUB menurut cara pelaksanaannya yaitu *Redudancy* (pengulangan pesan), *Canalizing* (meneliti pengaruh kelompok), *Informative* (informasi), *Persuasive* (membujuk), *Educative* (mendidik). Memilih komunikator unggulan. Komunikator yang dipilih pengurus FKUB adalah orang-orang pilihan. Sarana media yang sering digunakan oleh pengurus FKUB adalah tatap muka secara langsung. Bentuknya bisa diskusi, pelatihan, kunjungan dan lain-lain.

Kata kunci : Strategi komunikasi, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kerukunan.

DAFTAR ISI

DAFTAR	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kerangka Teori	10
1. Strategi Komunikasi	10
2. Langkah-langkah Strategi Komunikasi	12
3. Hambatan Dalam Komunikasi.....	21
4. Tinjauan Tentang Kerukunan Umat Beragama	24
a. Definisi Kerukunan Umat Beragama	24

b. Aspek Kerukunan Umat Beragama.....	28
c. Indikator Kerukunan Antar Umat Beragama	34
d. Metode Penelitian.....	35

BAB II GAMBARAN TENTANG FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

KOTA SALATIGA.....	42
A. Forum Kerukunan Umat Beragama	42
B. Kondisi Keberagamaan Masyarakat Di Salatiga.....	46
C. Peranan FKUB Secara Umum	48
D. Tugas FKUB Kota Salatiga Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Salatiga	51
E. Kegiatan FKUB Kota Salatiga	52
F. Susunan Keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Salatiga	53

BAB III STRATEGI KOMUNIKASI FKUB KOTA SALATIGA

A. Mengenal Khalayak.....	58
B. Menentukan Tujuan Komunikasi	62
C. Menyusun Pesan.....	64
D. Menentukan Metode Yang Digunakan	70
E. Menentukan Komunikator Unggulan.....	83
F. Menentukan Media Komunikasi Yang Tepat	89
G. Kerukunan Umat Beragama	93

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran..... 97



DAFTAR TABEL

TABEL

Susunan Pengurus FKUB Kota Salatiga.....	4
Banyaknya pemeluk agama per-kelurahan Salatiga tahun 2012.....	44
Banyaknya Jumlah Rumah Ibadah Perkelurahan Tahun 2012.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah penafsiran atau pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan arti dan maknanya agar pemahaman dan pembahasannya dapat terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Strategi Komunikasi

Menurut rumusan Dedy Mulyana¹, Strategi Komunikasi merupakan perencanaan dalam merumuskan mekanisme program untuk mensosialisasikan/mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

2. FKUB

Forum Kerukunan Umat Beragama untuk selanjutnya ditulis FKUB adalah forum pertemuan tokoh-tokoh agama yang dibina dan didanai langsung oleh Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) pemerintah setempat. Forum ini berfungsi sebagai forum komunikasi antar umat beragama dengan tujuan menghindari anarkisme atas nama agama tertentu.

¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal.7

3. Kerukunan Umat Beragama

Suatu keadaan tidak adanya praktik–praktik diskriminatif, dari satu umat ke umat lain, satu kelompok kelompok lain, atau sekte yang sakte yang lain. Suana kondusif penuh kedamaian. Setiap orang berhak meyakini bahwa agamanya benar. Tetapi, pada saat yang sama, dia juga harus menghormati hak orang lain untuk bersikap sama.²

4. Salatiga

Salatiga adalah kota kecil di propinsi Jawa Tengah, mempunyai luas wilayah $\pm 56,78$ km², terdiri dari 4 kecamatan, 22 kelurahan, berpenduduk 176.795 jiwa. Terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota Semarang dan Surakarta, mempunyai ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk serta dikelilingi oleh keindahan alam berupa gunung (Merbabu, Telomoyo, Gajah Mungkur). Kota Salatiga dikenal sebagai kota pendidikan, olahraga, perdagangan dan pariwisata³.

Kecamatan dan Kelurahan tersebut meliputi :

- a. Kecamatan Sidorejo, terdiri dari 6 kelurahan: Blotongan, Sidorejo Lor, Salatiga, Bugel, Kauman Kidul, dan Pulutan.
- b. Kecamatan Tingkir, terdiri dari 6 kelurahan: Kutowinangun, Gendongan, Sidorejo Kidul, Kalibening, Tingkir Lor, dan Tingkir Tengah.

² Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, (Depok: KataKita, 2011) Hlm. 9

³ www.pemkot-salatiga.go.id, akses 4 Februari 2013.

c. Kecamatan Argomulyo, terdiri dari 6 kelurahan:

Noborejo, Ledok, Tegalorejo, Kumpulrejo, Randuacir, dan Cebongan.

d. Kecamatan Sidomukti, terdiri dari 4 kelurahan:

Kecandran, Dukuh, Mangunsari, dan Kalicacing.

Berdasarkan penegasan terhadap istilah-istilah yang sudah dipaparkan di atas maka yang dimaksud dengan judul "**Strategi Komunikasi FKUB Kota Salatiga dalam menjaga kerukunan Umat Beragama di Salatiga**" adalah penelitian tentang bagaimana upaya pengurus FKUB Kota Salatiga dalam menjaga keamanan dan stabilitas kerukunan antar umat beragama di Salatiga, agar tidak terjadi konflik beragama di Salatiga.

B. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri bumi sebagai tempat hunian umat manusia adalah satu. Namun telah menjadi *sunnatullah*, para penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur dan agama. Dengan demikian kemajemukan adalah fenomena yang tak bisa dihindari. Keragaman terdapat di pelbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas bukan hanya terjadi dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti rumah tangga. Bisa jadi, individu-individu dalam satu rumah tangga menganut agama berbeda.⁴

Saat ini, semakin sulit mencari suatu negara yang seluruh masyarakatnya menganut agama yang seragam. Menghadapi dunia yang makin plural, yang dibutuhkan bukan bagaimana menjauhkan diri dari adanya pluralitas, melainkan bagaimana cara atau mekanisme untuk menyikapi pluralitas itu.

Dalam hal ini islam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan diskriminasi. Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 148, mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat, termasuk soal agama.

⁴ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, hal. 1

ولكلّ وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات اين ما تكونوا يأت بكم الله جميعا إنّ الله على كلّ شيء

قدير

“Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kalian berada pasti Allah akan mengumpulkan kalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵

Pada surat Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman :

يأيتها الناس إنّنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إنّ أكرمكم عند الله

أتقاكم إنّ الله عليم خبير

“Hai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”⁶

Nabi sendiri sejak dulu telah mencanangkan kesadaran dan semangat tersebut. Adanya Piagam Madinah (*miytsaq al-madinat*) yang memberikan jamin kebebasan dan perlindungan kepada seluruh penganut agama di luar islam.

Bahkan, semenjak awal kenabiannya, nabi sudah berkomunikasi dengan masyarakat non-islam. Karena nabi sadar masyarakat yang plural secara regilius sesungguhnya telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umat. Sebab secara kronologis, Islam hadir setelah kehadiran agama-agama

⁵ Departemen agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, hal. 38

⁶ *Ibid.* hal. 847

lain seperti agama Yahudi, Kristen, Majusi, Zoroaster, Hindu, Budha dan Mesir Kuno.⁷

Di Indonesia ruh toleransi agama sudah diperkenalkan sebelum Indonesia sendiri ada. Ini dibuktikan dengan adanya semboyan kebhinekaan sejak zaman dahulu kala. Toleransi bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial tapi juga sebagai gagasan, paham-paham dan pikiran-pikiran. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan secara jelas bahwa, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Atas undang-undang ini, semua warga negara, dengan beragam identitas kultural, suku, jenis kelamin, agama dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh mendiskriminasikan warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga negara berkewajiban menegakkan Konstitusi tersebut.

Dalam pembangunan rumah ibadah, konstitusi Indonesia telah mengatur sedemikian rupa. Dari perizinan kepada masyarakat sampai perizinan kepada pemerintah. Tapi meski sudah diatur, tetap saja terdapat beberapa kelompok/golongan yang mencoba membangun rumah ibadah secara ilegal. Dari latar belakang ini kemudian muncul masalah anarkisme dengan nama agama.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama-Agama Besar Dunia : Masalah Perkembangan dan Interrelasi*, dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas agama* (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998) hlm. 201

Tragedi-tragedi ketidaktertiban suatu golongan yang berakibat anarkisme menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah. Salah satu langkah yang harus segera ditempuh adalah menyusun strategi agar Undang-Undang dan Peraturan yang telah ada untuk menjamin hak dan kewajiban pemeluk agama dapat sampai kepada masyarakat.

Ini yang menjadi latar belakang peneliti mencoba meneliti, apakah strategi komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Salatiga terkait menjaga kerukunan dan langkah sosialisasi peraturan pembangunan dan perizinan rumah ibadah yang dalam hal ini dilakukan oleh FKUB telah terealisasi dengan baik?.

Peneliti memilih Salatiga sebagai tempat penelitian karena di kota tersebut, terdapat berbagai macam agama. Baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu tersebar di seluruh penjuru Kota Salatiga dan bebas melakukan ibadah mereka dengan aman. Juga, Salatiga mempunyai slogan yang bisa dikatakan *religious*, yaitu, HATI BERIMAN (Sehat, Indah, Bersih, Nyaman) yang kemungkinan ke depan akan menjadi kota percontohan toleransi umat beragama di Indonesia. Rencana ini sudah dicanangkan oleh Walikota sebelumnya yaitu John Manopo, yang berencana membangun proyek besar berupa kawasan wisata religi di daerah Macanan Salatiga⁸.

Selama ini pemerintah sudah gencar meminimalisasi konflik yang bersifat agama. Hanya saja, kadang keributan tidak bisa dihindarkan. Terbukti kasus-kasus belakangan ini yang muncul di Salatiga adalah *penggrebeg-an*

⁸ Wawancara dengan Drs. Nur Rofik, Kabid. Kehumasan FKUB Kota Salatiga, 22 April 2013.

pembangunan rumah ibadah yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang rata-rata penganut agama islam. Ironisnya, setiap penggrebegan dilakukan, mereka berdalih bahwa masyarakat sekitar tidak setuju dengan pembangunan tempat ibadah tersebut. Dengan dalih itu kemudian pembakaran dan pengrusakan dihalalkan. Apa sebenarnya permasalahan yang terjadi ?. Prosedurkah?. Atau provokasi oknum?. Memang kita tidak bisa mencari kambing hitam atas kejadian ini. Kita hanya bisa mencoba memperbaiki dengan mencari apa yang sebenarnya terjadi?. Lalu kemudian, bagaimana menindak lanjutinya agar tidak terjadi lagi tragedi serupa.

Dari semua ini, memang pengurus FKUB menjadi garda paling depan dalam menyusun agenda menjaga kerukunan dan mensosialisasikan peraturan pemerintah terkait pembangunan rumah ibadah. Dan jika kemudian konflik ini terjadi lagi, tentu FKUB menjadi organisasi yang paling bertanggung jawab terhadap konflik-konflik tersebut. Karena FKUB adalah fungsional pemerintah dalam meredakan ketegangan-ketegangan ini.

Walaupun bisa dikatakan sebagai tugas berat, tapi FKUB tanpa kenal lelah terus melakukan kampanye toleransi beragama, yang semua kegiatannya didanai oleh Pemerintah Kota Salatiga. Dari kegiatan bersifat intelektual seperti diskusi hingga kegiatan yang bersifat seni-budaya.

Di satu sisi FKUB berupaya menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga, di sisi lain, masih ada sekelompok orang yang terus mencoba memprovokasi perpecahan umat beragama. Ini yang menjadi pokok

permasalahan peneliti bagaimana sebenarnya strategi komunikasi FKUB menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?.

Semoga dengan penelitian ini bisa memberikan masukan yang baik bagi FKUB sendiri.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di muka maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah, bagaimana strategi komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi FKUB dan Pemerintah Kota Salatiga dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.
- b. Diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi FKUB dan Pemerintah Kota Salatiga.
- c. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi bagi penulis khususnya dan barangkali dapat dimanfaatkan bagi siapa yang memerlukan.

E. Kerangka Teori

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, maksudnya berbagai pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Arifin¹⁰ bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Selain itu pakar komunikasi yang lainnya yaitu Onong Uchjana Effendi¹¹ mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi

⁹ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo. 1990), hal.32.

¹⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1994), hal. 10.

¹¹ *Ibid*, hal.32.

tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka strategi komunikasi erat hubungan dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu, dalam penerapan strategi komunikasi perlu diketahui tujuan sentral strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh R.Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M.Dallas Burnet dalam Effendy¹² bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu :

a. To Secure Understanding

Pertama adalah memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya.

b. To Establish Acceptance

Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina.

c. To Motivate action

Pada akhirnya kegiatan itu dimotivasikan.

¹² Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal.32.

2. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Perencanaan strategi komunikasi harus senantiasa disusun secara sistematis, sebagai upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku khalayak atau sasaran.

Agar pesan yang disampaikan kepada sasaran (publik) menjadi efektif, Arifin¹³ menawarkan strategi – strategi komunikasi sebagai berikut:

a. Mengenal Khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan metode dan media. Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami, pola pikir (*frame of reference*) dan lapangan pengalaman (*field of experince*) khalayak secara tepat dan seksama meliputi :

- 1) Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yang terdiri atas :
 - a) Pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan.
 - b) Pengetahuan khalayak untuk menerima pesan – pesan lewat media yang digunakan.
 - c) Pengetahuan khalayak terutama pembendaharaan kata yang digunakan.

¹³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, hal. 50

- 2) Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma dalam kelompok dan masyarakat yang ada.
- 3) Situasi di mana kelompok itu berada.

b. Menentukan Tujuan

Selanjutnya tujuan dari komunikasi adalah seperti yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut :

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (supervisor). Diberi informasi, karena perilaku diberi informasi merupakan bentuk interaksi komunikasi. Orang atau masyarakat cenderung merasa lebih baik diberi informasi yang diperlukannya atau yang akan diberi jalan masuk menuju informasi tersebut yang merupakan bagian dari keadaan percaya dan rasa aman.
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan/status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam menyelesaikan masalah/membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan.

4. Mengevaluasi perilaku secara efektif, yaitu suatu penilaian untuk mengetahui hal-hal yang akan mereka lakukan setelah menerima *massege*.¹⁴

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendi¹⁵ dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. *Social Change / Social Participation* (perubahan sosial dan partisipasi social).

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat, dan sebagainya.

2. *Attitude Change* (perubahan sikap)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

¹⁴ Dan B. Curtis, *Komunikasi Bisnis Profesional*, (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1996), hal.9.

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni 1986), hal.50.

3. *Opinion Change* (perubahan pendapat)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. *Behaviour Change* (perubahan perilaku)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat.

c. **Menyusun Pesan**

Syarat – syarat perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan “perhatian”. Hal ini sesuai dengan AA. Procedure atau *From Attention To Action Procedure*. Artinya membangkitkan perhatian (*attention*)

untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau banyak orang melakukan suatu kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

Selain AA. Procedure, dikenal pula rumus klasik AIDDA yang juga dikenal dengan adoption process, yaitu attention, interest, desire, decision, dan action. Artinya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*), kemudian menimbulkan minat dan kepentingan (*interest*), sehingga banyak memiliki hasrat (*desire*), untuk menerima keputusan untuk mengamalkan dalam tindakan (*action*). Menurut Schram dalam bukunya Arifin¹⁶, syarat- syarat berhasilnya suatu pesan sebagai berikut :

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian yang ditujukan.
- b. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang dirasakan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua pengertian bertemu.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pada sasaran dan menyarankan cara – cara mencapai kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

¹⁶ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, hal. 68-69

d. Menetapkan Metode Yang Digunakan¹⁷

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini merupakan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi atau teknik instruksi.

Pada dasarnya metode penyampaian pesan dalam komunikasi menurut cara pelaksanaannya sebagai berikut,¹⁸

- a) *Redudancy (repetition)*, merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. Metode ini memungkinkan peluang mendapat perhatian khalayak semakin besar, pesan penting mudah diingat oleh khalayak dan memberi kesempatan bagi komunikator untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya.
- b) *Canalizing*, merupakan metode penyampaian pesan dengan cara meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Pada awalnya penyampaian pesan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kelompok yang dianut baru menuju ke arah khalayak sasaran. Bila hal ini gagal, maka diusahakan dengan memecah hubungan khalayak dengan kelompok sehingga pengaruh kelompok akan menipis dengan sendirinya.
- c) *Informative*, merupakan suatu bentuk penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan

¹⁷ Budi Sayoga, *Diktat Mata Kuliah Perencanaan komunikasi*, hal. 37.

¹⁸ *Ibid.* hal. 72-78

penerangan. Yakni memberikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta dan data maupun pendapat yang sebenarnya.

d) *Persuasive*, merupakan bentuk penyampaian pesan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk. Dalam hal ini khalayak tidak diberi kesempatan untuk berfikir secara kritis dan bila mungkin bisa terpengaruh tanpa disadari.

e) *Educative* merupakan bentuk penyampaian pesan yang sifatnya mendidik, yakni memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

f) *Cursive*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini selain berisi pendapat juga ancaman. Metode ini biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi.

e. Menentukan Komunikator Unggulan

Komunikator mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Sebab, komunikator merupakan ujung tombak yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Ida Yusnita¹⁹ ada empat komponen yang harus diperhatikan dalam diri komunikator, yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu :

¹⁹ Ida Yusnita, “Beberapa proses yang terdapat dalam komunikasi,” <http://library.usu.ac.id/download/fkm-ida%20yusnita2.pdf>, akses 4 Februari 2013.

1) Ketrampilan Berkomunikasi

Menurut konsep Sarah Trenholm dan Arthur Jesen seperti yang dikemukakan Yuli Perbawaningsih²⁰, yang dimaksud dengan ketrampilan berkomunikasi meliputi berbagai kemampuan, yaitu :

- a) *Interpretive competence*, merupakan kemampuan komunikator dalam menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada di sekeliling suatu interaksi.
- b) *Goal competence*, kemampuan komunikator untuk menentukan tujuan, mengantisipasi konsekuensi dan pilihan tindakan.
- c) *Role competence*, kemampuan komunikator dalam meletakkan peran sosial dan mengetahui mana yang layak untuk peran tersebut.

2) Sikap Mental

Mengenai sikap mental, ada tiga sikap sumber yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi, yaitu :

- a) *Sikap terhadap diri sendiri*, menurut Onong Uchjana²¹ komunikator menumbuhkan potensi sebagai daya tarik sumber demi meraih keberhasilan komunikasi, komunikator akan berhasil mengubah sikap, opini, perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik.

²⁰ Yudi Perbawaningsih, *Komunikasi efektif dalam belajar mengajar memprediksi faktor penentu efektivitas persuasi: (Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Atma jaya Yogyakarta)*, <http://www.penelitian-uny.or.id/dasi/Yudi-Perbawaningsih.Htm>, akses 4 Februari 2013.

²¹ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hal. 38.

b) *Sikap terhadap subjek materi*

Komunikator menunjukkan sikap terhadap materi yang disampaikannya. Jika sikap komunikator tidak sesuai dengan pesan yang disampaikannya, maka pesan sedikit akan terganggu.

c) *Sikap terhadap penerima pesan (recervier)*, komunikator

menunjukkan kredibilitas dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

3) **Tingkat pengetahuan**

Tingkat pengetahuan komunikator akan menentukan seberapa jauh dia dapat memahami sikap mentalnya sendiri, karakteristik *recervier*, dengan bagaimana dia menyampaikan pesan, jenis-jenis saluran yang dipilih dan sebagainya.

4) **Posisi dalam Sosiokultural**

Merupakan sistem sosial budaya yang melatarbelakangi komunikator. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku komunikasi komunikator. Posisi sosiokultural komunikator yang tinggi akan menambah pengaruh kepercayaan komunikan.

f. Menentukan Media Komunikasi Yang Tepat

Faktor ini menyangkut bagaimana dan dengan apa pesan akan disampaikan yang tentunya disesuaikan dengan aspek-aspek yang

lainnya sehingga pesan dapat ditangkap dengan baik dan tujuan disampaikannya pesan dapat tercapai. Media tidak hanya berupa alat, namun juga penciptaan kondisi dan situasi.²²

Adapun media yang digunakan selama ini adalah²³ :

1) Media tradisional dengan tatap muka.

Komunikasi tatap muka diselenggarakan dalam berbagai bentuk media tradisional, misalnya pameran, ceramah, diskusi, kunjungan dan lain-lain.

2) Media dengan metode tidak langsung. Media massa yang digunakan berupa :

- a) Media elektronik : RRI, TVRI, TV Swasta, film, video, slide dll.
- b) Media cetak : Harian, Mingguan, Bulanan, Triwulan, leaflet, poster, spanduk, stiker dan lain-lain.

3. Hambatan Dalam Komunikasi

Dalam komunikasi, pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki. Malah timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa yang digunakan dengan bahasa yang diterima. Atau

²² Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal.37.

²³ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, hal.63

terdapat hambatan teknis lainnya yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran sistem komunikasi kedua belah pihak.

Kreitner dalam Ruslan²⁴ menerangkan empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut, yakni :

a. Hambatan dalam proses penyampaian

Hambatan ini datang dari pihak komunikator (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual, dan sebagainya yang terdapat pada diri komunikator. Kegagalan komunikasi dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor, *feed-backnya* (hasil tidak tercapai), *medium barrier* (media atau alat dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

b. Hambatan secara fisik

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif. Misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem atau gangguan pada penguat suara (*sound system*) yang sering terjadi pada suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan, dan lain-lain. Hal yang dapat

²⁴ Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2006), hal. 3

membuat pesan-pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.

c. Hambatan Semantik

Hambatan segi semantik (bahasa atau arti perkataan) yaitu adanya perbedaan pengertian antara pemberi pesan dengan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis atau formal, sehingga menyulitkan komunikan yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya tingkat pengetahuan dan bahasa teknis komunikator yang kurang.

d. Hambatan psiko-sosial (*psycosocial barrier*)

Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek budaya, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda. Misalnya, komunikator (pembicara) menyampaikan kata “momok” yang dalam bahasa Indonesia sudah benar. Nyatanya kata tersebut dalam bahasa sunda berarti kurang baik.

4. Tinjauan Tentang Kerukunan Umat Beragama

a. Definisi Kerukunan Umat Beragama

Pengertian tentang kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno²⁵, bahwa kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa peselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006²⁶, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Adapun dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Bisa juga diartikan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah keadaan di mana suatu masyarakat saling menghargai perbedaan agama yang mereka miliki. Tidak saling

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), hal. 39.

²⁶ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*. (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006), hal. 10.

mengganggu/merecoki satu sama lain saat melakukan kegiatan agama baik saat beribadah maupun tidak.

Dalam praktek, ketegangan yang sering timbul dalam intern umat beragama dan antar umat beragama disebabkan oleh:

- 1) Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi
- 2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain. Arti keberagamannya lebih kepada sikap fanatisme dan kepicikan (sekedar ikut-ikutan).
- 3) Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
- 4) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.
- 6) Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Dalam menjaga kerukunan inter umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah sangat perlu dijunjung tinggi sebuah toleransi. Menurut Abd. Moqsith Ghazali²⁷, toleransi dalam bahasa arab disebut *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan agama lain, seperti kasih (*rahmat*),

²⁷Abd.Moqsid Ghazali *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al Qur'an*, hal. 215

lain karena justru agama itulah yang merupakan kepercayaan yang bersemayam dalam hati dan yang diterima oleh akal atau yang seharusnya diterima oleh pikiran. Oleh sebab itu, setiap keadaan yang tidak menjamin kemerdekaan beragama, adalah merupakan pelanggaran terhadap kemerdekaan terhadap asasi manusia itu. Jadi jelasnya bahwa itu juga sebagai tantangan pada diri manusia itu, suatu tantangan yang lebih berbahaya, suatu penganiayaan yang lebih kejam dari penganiayaan yang lain-lain, baik yang diderita oleh jiwa, tubuh atau harta.³⁰

Perilaku sikap saling menghormati juga termaktub dalam ayat Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 256 :

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لانفصام لها والله سميع عليم

“Tidaklah boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dan kesesatan. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Mengetahui”³¹

Perihal ayat tersebut, Jawdat Sa'id mengemukakan pandangannya. *Pertama*, ayat itu memberi jaminan kepada orang lain agar tidak mendapatkan paksaan dari seseorang. Ayat itu juga bisa memberi jaminan agar seseorang tidak dipaksa orang lain tentang sesuatu hal, termasuk dalam memeluk agama. *Kedua* ayat bisa dipahami sebagai

³⁰Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntutan Hidup bermasyarakat* (Bandung : Diponegoro, 1988), hal. 92

³¹ Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 64

kalimat perintah (*kalam insya'i*) dan sebagai kalimat informatif (*kalam ikhbari*). Sebagai perintah, ayat tersebut menyuruh seseorang agar tidak melakukan pemaksaan kepada orang lain. Sebagai *kalam ikhbari*, ayat tersebut memberitahukan bahwa seseorang yang dipaksa masuk pada suatu agama sementara hatinya menolak, maka orang-orang itu tidak bisa dikatakan telah memeluk agama itu. Ini karena agama ada dalam kemantapan hati, bukan dalam ungkapan lisan. *Ketiga*, ayat ini melarang membunuh orang yang pindah agama, karena ayat ini turun untuk melarang pemaksaan dalam soal agama.³²

b. Aspek Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dalam Peraturan Bersama Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006³³ adalah meliputi tiga aspek :

1) Intern Umat Beragama

Kerukunan juga bisa dilihat dari kehidupan sesama pemeluk agama tertentu. Semakin orang menghargai dan menghormati kepercayaan atau bisa madzab yang dipeluknya akan memunculkan kehidupan yang rukun. Tidak mengklaim madzab yang dianutnya paling benar. Karena menghormati privasi warga Negara untuk menentukan pilihan agama adalah hak setiap individu. Tidak

³² Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, hal. 219

³³ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*. hal. 10.

mengancam privasi orang yang meyakini keyakinan tertentu bisa disebut rukun secara privasi. *Michael Walzer*³⁴, memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Sikap Toleransi meliputi di antaranya :

- a) Sikap untuk menerima perbedaan.
- b) Mengubah penyeragaman menjadi keragaman.
- c) Mengakui hak orang lain.
- d) Menghargai eksistensi orang lain
- e) Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan.
- f) Multikulturalisme.

Menurut Zuhairi Mirawi³⁵ perlu adanya rekonstruksi pandangan perihal pentingnya mengukuhkan toleransi di tengah ancaman intoleransi, yaitu meneguhkan toleransi sebagai kebajikan (*tolerantion as a virtue*), disamping toleransi adalah sebagai hak setiap individu.

Ada dua modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan :

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Modeat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas 2010), hal. 10.

³⁵ *Ibid*, hal. 7.

- a) Toleransi membutuhkan membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan intensif.
- b) Membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*).

Agar semangat konstitusi tentang toleransi dapat diterapkan dengan baik maka pemerintah harus membedakan antara kepentingan politik dan fanatisme kepada satu golongan. Kemudian tidak menerapkan standar ganda kepada golongan tertentu yang merupakan mayoritas golongan di Indonesia.

Jika dulu awalnya negara-negara maju hanya melindungi ruang toleransi bagi kelompok kini mereka sudah menerapkan konstitusi yang bersifat individual. Ini yang mungkin kurang berjalan di Indonesia padahal undang-undang yang mengatur toleransi semua sudah termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, Ayat (2) yaitu : *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*.

Negara-negara barat juga memasukkan kebebasan keberagama ke dalam konstitusi mereka. Tahun 1948 disepakati Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang memasukkan kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pasal 18 dalam DUHAM menyebutkan beberapa aspek toleransi yaitu :

- a) Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama.
 - b) Kebebasan berganti agama atau kepercayaan.
 - c) Kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dengan cara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik di tempat umum maupun yang tersendiri.
- 2) Antar Umat Beragama

Kehidupan antar umat beragama sudah diatur oleh peraturan pemerintah dalam Peraturan Bersama Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006³⁶, antara umat beragama harus bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui :

- a) Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama.
- b) Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
- c) Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

³⁶ *Ibid.* hal.10

Menurut Yusuf Qardhawy³⁷, indikator menghormati (*tasamuh*) keagamaan dan ideologis meliputi beberapa tingkat :

- a) Peringkat paling bawah ialah dengan tetap memberikan kebebasan bagi lawan anda dalam agama dan aqidahnya dan tidak memaksanya dengan kekuatan agar ia mau memeluk agama atau madzhab anda, sedemikian sehingga seandainya dia menolak, anda akan menghukumnya dengan kematian atau penyiksaan, penyitaan, pengasingan atau dengan berbagai macam hukuman dan penindasan lainnya. Toleransi dalam peringkat ini hanya dengan memberinya kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan tapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya atau untuk menghindarkan diri dari apa saja yang diharamkan menurut kepercayaan tersebut.
- b) Peringkat pertengahan toleransi ialah memberinya hak untuk mempercayai agama dan madzhab yang dianggapnya benar, kemudian tidak memaksanya untuk meninggalkan sesuatu yang dipercayainya sebagai kewajiban atau untuk mengerjakan sesuatu yang dipercayainya sebagai larangan (dalam agama atau madzhab tersebut).
- c) Peringkat yang lebih tinggi lagi ialah dengan tidak mempersempit gerak lawan-lawan anda dalam melakukan hal-

³⁷Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non-Muslim Di Dalam Masyarakat Islam* (Bandung : Karisma, 1994) hlm 95-96

hal mereka percayai halalnya dalam agama atau madzhab mereka, kendatipun anda percaya bahwa hal tersebut diharamkan dalam agama atau madzhab anda sendiri.

3) Umat Beragama Dengan Pemerintah

Pemerintah dengan umat beragama harus saling mendukung dalam menjaga keharmonisan hubungan umat beragama. Jika tidak, maka kerukunan tidak akan pernah terjalin. Pemerintah dengan Umat Beragama adalah dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan karena saling membutuhkan. Jika hubungan baik itu ada, maka akan mudah terjalin kerukunan umat beragama. Islam sendiri mengajarkan kewajiban kepada pemeluknya untuk mentaati pemerintah. Dalam Surat An-nisa ayat 59 disebutkan :

ياايهاالذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واطيعوا اولى الامرمنكم فان تنازعتم فى

شىء فردّه الى الله والرسول ان كنتم تؤمن بالله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تأويلا

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rosul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rosul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*³⁸

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006 disebutkan bahwa pemerintah dengan umat beragama bersama-sama dalam bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Selain itu pemerintah mempermudah dalam

³⁸ Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 128

perizinan rumah ibadah dengan syarat memenuhi ketentuan yang berlaku.

c. Indikator Kerukunan Antar Umat Beragama

Aspek Kerukunan dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006³⁹ adalah :

- 1) Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi.
- 2) Saling pengertian.
- 3) Saling menghormati.
- 4) Menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya.
- 5) Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006, menurut Musthafa Husni Assiba'i⁴⁰, indikator toleransi ini meliputi :

- 1) Dibebaskannya akal pikiran manusia dari segala sesuatu yang berbentuk *khurafat*, *ketakhyulan* agar supaya setiap seseorang itu dengan mudahnya dapat memilih keyakinan atau aqidah yang dianggap cocok.

³⁹ *Ibid.* hal. 10.

⁴⁰ Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntutan Hidup Bermasyarakat*, hal. 92.

- 2) Dibebaskannya setiap manusia dari cengkeraman *bertaqlid* (menuruti tradisi) secara membuta dan tanpa menggunakan akaran pikiran sama sekali.
- 3) Setiap manusia dituntut dan diperintahkan menggunakan akal pikirannya (ber-*ijtihad*).
- 4) Tidak segala macam paksaan atau ancaman dalam beragama.
- 5) Memberi kebebasan dalam melakukan hukum-hukum kepribadian pemeluk agama lain (aktifitas keagamaan).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.⁴¹ Lapangan dalam hal ini adalah Pengurus FKUB kota Salatiga. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data sebagai bukti dalam menguji hipotesis dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.⁴²

⁴¹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

⁴² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, hal. 25

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian.⁴³ Adapun dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan dijadikan subjek penelitian antara lain :

- a. Pengurus FKUB.
- b. Tokoh Agama yang berkecimpung dalam kegiatan FKUB.

3. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

Peneliti memilih kota Salatiga sebagai lokasi penelitian karena di sini telah ada Organisasi FKUB, tetapi masih rawan konflik yang melibatkan agama-agama di sana.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi Pengurus FKUB Kota Salatiga, programnya dan kondisi masyarakat kota Salatiga.

⁴³ *Ibid.* Hal 25

b. Metode *Interview* atau Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah pertemuan langsung narasumber secara berulang-ulang untuk mendapatkan berbagai data ataupun penjelasan yang utuh dan mendalam darinya. Oleh karena itu, aplikasi dari wawancara mendalam tidak bersifat kaku dan terstruktur, bahkan ia lebih terbuka (*open-ended*).⁴⁴ Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang terpenting sehingga tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informan yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data yang semacam itu adalah panggung suatu penelitian.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari Pengurus FKUB Kota Salatiga, dan juga tokoh agama yang berkecimpung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama terkait Strategi Komunikasi Pengurus FKUB Kota Salatiga dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu prosedur wawancara yang mengikuti pedoman sepenuhnya. Pedoman wawancara hanya

⁴⁴ Sukiman, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah)*”, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, No. 2, Vol.4, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hal. 147.

⁴⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3 ES, 1989), hal. 192.

berbentuk butir-butir masalah dan sub-masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.⁴⁶

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum FKUB Kota Salatiga, rekaman kegiatan FKUB dari media massa (lokal maupun nasional), surat-surat yang masuk dan keluar, buletin atau majalah yang pernah diterbitkan oleh FKUB, hasil rapat atau diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh FKUB dan serta data-data yang relevan dengan judul ini.

5. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengecekan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁴⁸

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, cet. Kesembilan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

⁴⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3 ES, 1989), Hal. 145

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 350.

Peneliti hanya menggunakan dua metode triangulasi antara lain :

- a. *Triangulasi Sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan hasil-hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang berbeda.
- b. *Triangulasi Teori* yaitu penyusun menganalisis tentang strategi komunikasi, hubungan dan penjas yang lain yang akan membandingkan dengan teori yang ada.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁹

Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif-analistik, maksudnya menjabarkan dan menganalisis segala fenomena yang terjadi dari hasil penelitian yang diperoleh, baik fenomena itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.⁵⁰

Dalam menganalisis data kualitatif ini penulis menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut :

⁴⁹ *Ibid*, hal. 66

⁵⁰ *Ibid*, hal. 6

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵¹ Dengan kata lain reduksi data adalah mempersingkat data yang terkumpul dengan melakukan ringkasan, pengkodean dan membuat memo. Dalam reduksi data dilakukan juga dengan membuang data-data yang tidak perlu dengan tujuan untuk mengorganisasi data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru.

d. Penarikan Kesimpulan

Proses terpenting dan terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah dengan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang

⁵¹ Matthew B. Miles and A. Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Roehendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi dibagi ke dalam tiga bagian Bab I, Bab II, Bab III dan bagian akhir Bab IV.

Bab I skripsi ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum FKUB Kota Salatiga. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada latar belakang berdiri FKUB Kota Salatiga, Visi-Misi, Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan masyarakat umat beragama di Salatiga dan Kegiatan-Kegiatan FKUB Kota Salatiga. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang strategi komunikasi FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

Setelah membahas gambaran umum FKUB di Salatiga, bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang Strategi Komunikasi yang digunakan FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

Adapun bagian terakhir dari bagian ini adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian yang telah digambarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan, strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus FKUB kota Salatiga telah dilaksanakan melalui beberapa tahap strategi komunikasi seperti :

1. Menentukan khalayak. Langkah ini sudah dilakukan dengan baik oleh pengurus FKUB. Pengurus FKUB yang rata-rata adalah warga kota Salatiga lebih mengetahui apa dan bagaimana sosial masyarakat di Salatiga.
2. Menentukan tujuan komunikasi. Tujuan mendasar dari program-program FKUB kota Salatiga adalah menjaga suasana rukun umat beragama.
3. Menyusun pesan. Pesan yang disampaikan adalah Undang-undang Pemerintah tentang toleransi umat beragama. Hanya mungkin perlu persamaan persepsi dalam menafsirkannya. Karena banyak Undang-Undang yang ditafsirkan menurut kepentingan orang yang menafsirkan. Penyampaian pesan sudah dilakukan, melalui aparat pemerintah daerah dan desa.
4. Memilih metode yang digunakan pengurus FKUB sudah memenuhi kriteria cara pelaksanaannya yaitu *Redudancy* (pengulangan pesan),

Canalizing (meneliti pengaruh kelompok), *Informative* (informasi), *Persuasive* (membujuk), *Educative* (mendidik).

5. Memilih komunikator unggulan. Komunikator yang dipilih pengurus FKUB adalah orang-orang pilihan. Beberapa di antara dari mereka adalah tokoh-tokoh agama. Sehingga sejak awal mereka sudah punya pengaruh di dalam umatnya masing-masing. Maka tidak bisa dipungkiri, akan mempermudah jalannya komunikasi dengan umatnya masing-masing.
6. Menentukan media yang tepat. Sarana media yang sering digunakan oleh pengurus FKUB adalah tatap muka secara langsung. Bentuknya bisa diskusi, pelatihan, kunjungan dan lain-lain. Ini sangat efisien melihat komunikator bisa mengetahui mimik wajah komunikan. Dan bisa langsung tanya jawab, mendengar keluhan mereka. Sehingga sarana ini cepat mengenai sasaran.

Jika dilihat secara utuh, kehidupan toleransi di Salatiga sudah berjalan dengan harmonis. Pemeluk-pemeluk agama diberikan ruang untuk beribadah atau memperingati hari-hari besar di ranah publik. Hanya semua itu perlu dijaga dan dikembangkan. Karena tidak mustahil gara-gara permasalahan sepele, bisa menimbulkan masalah yang besar.

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi tentu ada faktor penghambat dan pendukung. Beberapa hal yang penulis temui adalah Faktor pendukung tidak lain berasal dari dukungan beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah setempat. Sementara dari segi penghambat, beberapa pemerintah tingkat kecamatan setengah hati dalam membantu sosialisasi ini. Di sisi lain,

banyak tokoh agama dan masyarakat yang masih terkendala dengan bahasa formal yang digunakan oleh pengurus FKUB kota Salatiga.

B. Saran

1. Dalam menyusun strategi komunikasi sebaiknya Pengurus FKUB bisa mengemas sosialisasi dengan kegiatan yang menarik sehingga menarik minat tokoh-tokoh masyarakat dan agama dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus FKUB kota Salatiga.
2. Perlunya memasang baleho berukuran besar yang memuat sosialisasi Peraturan Pembangunan Rumah Ibadah di sudut-sudut strategis kota Salatiga.
3. Sebaiknya Pengurus FKUB kota Salatiga perlu mencoba menggunakan media cetak dan elektronik untuk mensosialisasikan Peraturan Pemerintah Tentang Pembangunan Rumah Ibadah. Karena masalah ini yang sering memicu ketegangan. Itu akan lebih efisien waktu dan tempat. Sehingga mengurangi pembangunan rumah ibadah ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico, 1994
- Budi Sayoga, *Diktat mata Kuliah Perencanaan Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta : 2002
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Departemen agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya* Jakarta : 1976
- H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, Jakarta : Rineka Cipta , 1986
- Ida Yusnita, "Beberapa proses yang terdapat dalam komunikasi"
<http://library.usu.ac.id/download/fkm-ida%20yusnita2.pdf>, akses 4 Februari 2013.
- Komaruddin Hidayat, *Agama-Agama Besar Dunia : Masalah Perkembangan dan Interrelasi*, dalam Komaruddin Hidayat & ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintas Batas agama* Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3 ES, 1989.
- Matthew B. miles and A. Michael A. huberman, *analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Roehendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, Depok: KataKita, 2011
- Musthafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntutan Hidup bermasyarakat* Bandung : Diponegoro, 1988
- Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo. 1990.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006*. Jakarta : Departemen Agama RI, 2006
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, cet. Kesembilan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

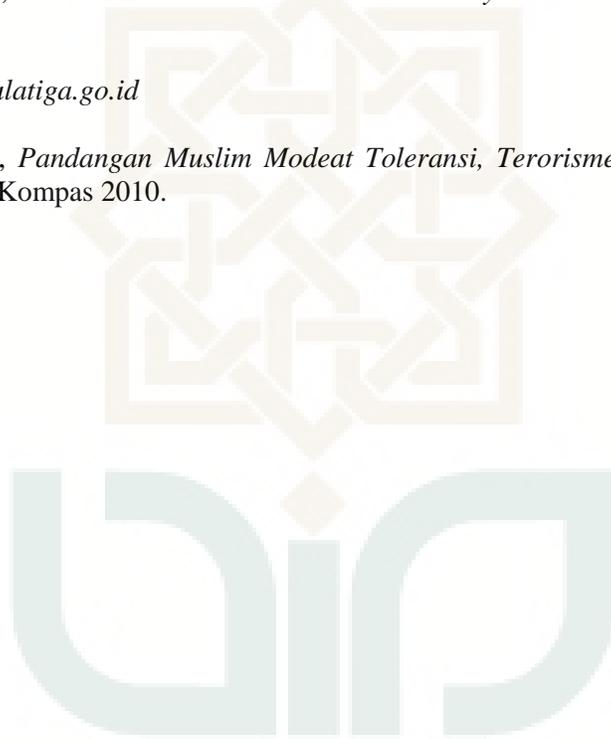
Sukiman, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis Bagi Mahasiswa Tarbiyah)*”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No. 2, Vol.4, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Yudi Perbawaningsih, “*Komunikasi efektif dalam belajar mengajar memprediksi faktor penentu efektivitas persuasi: (Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Atma jaya Yogyakarta)*, <http://www.penelitian-uny.or.id/dasi/Yudi-Perbawaningsih.Htm>, akses 4 Februari 2013.

Yusuf Qardhawi, *Minoritas Non-Muslim Di Dalam Masyarakat islam Bandung* : Karisma, 1994

Www. Pemkot-salatiga.go.id

Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Modeat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian* Jakarta: Kompas 2010.



PANDUAN WAWANCARA

A. Untuk Pengurus FKUB Kota Salatiga

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya FKUB di Salatiga ?
2. Siapa yang menggagas ? pada tahun berapa ?
3. Apa visi misi FKUB di Salatiga ?
4. Apa tujuan berdirinya FKUB ?
5. Bagaimana menurut bapak sebagai ketua FKUB kondisi masyarakat di Salatiga ?
6. Apa saja kegiatan rutinitas FKUB, tahunan dan bulanan ?
7. Strategi apa saja yang dibuat FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ?
8. Bagaimana langkah pengurus FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ?
9. Bagaimana Pengurus FKUB Salatiga memilih orang yang akan menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga tersebut ?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah ?

Nama : Drs. Nur Rofik

Jabatan : Kabid. Kehumasan FKUB Kota Salatiga

HASIL WAWANCARA

A. Untuk Pengurus FKUB Kota Salatiga

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya FKUB di Salatiga ?.

Awalnya FKUB itu dilatar belakangi dengan kumpulnya tokoh-tokoh agama Islam, Kritten, Hindu, Budha, Kohuchu, melahirkan sebah organisasi yang bernama Majelis PUASA (Pimpinan Umat Agama Salatiga) jauh sebelum FKUB lahir. Yang menginginkan kerukunan umat Bergama dalam masalah sosial. Baru setelah itu ada program pemerintah melahirkan forum kerukunan umat beragama. Pengurus majelis PUASA otomatis menjadi pengurus FKUB.

2. Siapa yang menggagas? pada tahun berapa?.

Organisasi ini bermula dari inisiatif dua orang tokoh agama di Salatiga yaitu KH. Tamam Qoulani dan Drs. Zuhdi Amin yang saat itu menjabat Ketua Departemen Agama. Tahun 2002. Dari sana kemudian didirikan FKUB pada tahun 2006.

3. Apa visi misi FKUB di Salatiga ?

Dalam rangka untuk memberikan izin operasional pendirian rumah ibadah. Agar pembangunan rumah ibadah itu diatur. Berdasarkan Undang-Undang pemerintah dimana menteri Agama dan Menteri Dalam negeri tentang

Undang-Undang pembangunan rumah ibadah, agar tidak liar. Tidak menyebabkan gejolak di tengah masyarakat.

4. Apa tujuan berdirinya FKUB?

Tujuannya menjaga kerukunan beragama dan menghindari terjadi konflik yang melibatkan agama. Karena isu agama sangat sensitif, Akibatnya bisa saling bunuh.

5. Bagaimana menurut bapak sebagai ketua FKUB kondisi masyarakat di Salatiga?

Konsisi masyarakat Salatiga sangat-sangat kondusif sekali. Kerukunan berjalan dengan baik, selama tidak ada letupan-letupan dalam isu SARA. Dan aman-aman karena tokoh-tokoh sering kumpul tiap bulan.

6. Apa saja kegiatan rutinitas FKUB, tahunan dan bulanan ?

Kegiatan FKUB melahirkan KEHATI (Keluarga Sehat Imani). di situ, berkumpul tiap bulan lewat bulan dengan menghasilkan banyak manfaatnya, karena disana mendatangkan tokoh-tokoh professional, di bidang pengobatan herbal, akupuntur paling tidak tokoh-tokoh agama mengenali dan bisa memberikat solusi jika ada keluarganya yang sakit. Bahkan sekarang bekerjasama dengan rumah Sakit Paru yang butuh nasehat, pelayanan do'a, butuh doa ketika akan mendekati aja sampai perawatan jenazah.

7. Strategi apa saja yang dibuat FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?

Sosialisasi lewat tokoh-tokoh masyarakat lewat kelurahan, kecamatan setiap setahun, dua kali. Bahkan tiap tahun kita selalu membuat diskusi atau seminar. Kemarin kita membuat diskusi antar kerukunan umat beragama untuk guru-guru lintas agama se Salatiga. Juga diskusi kepala sekolah SD, SMP, SMA, SMK.

8. Bagaimana langkah pengurus FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ? Langkahnya melalui camat-camat. Kita sosialisasikan di sana. Kita kumpulkan elemen penting masyarakat dan beberapa tokoh agama. Karena FKUB mendapat dana operasional dari Pemda Salatiga.
9. Bagaimana Pengurus FKUB Salatiga memilih orang/komunikator yang akan menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga tersebut ? Kriterianya jelas orang yang ditua-kan di dalam agama yang mereka peluk.
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah?
Pemerintah sangat mendorong dalam terealisasinya program kerukunan. Mereka kami libatkan, terjun langsung diskusi sosialisasi kaitannya dengan kerukunan umat beragama.
Penghambatnya ya kalau ada pihak-pihak yang meletup isu SARA.

Nama : KH. Tamam Qoulani

Jabatan : Ketua FKUB Salatiga

HASIL WAWANCARA

A. Untuk Pengurus FKUB Kota Salatiga

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya FKUB di Salatiga ?.

Yang melatar belakangi berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama bermula dari Majelis Puasa yang mempunyai kepanjangan arti, Pemuka Umat Agama Salatiga. Organisasi ini awalnya mempunyai tugas inti, menjaga keharmonisan hubungan umat beragama di Salatiga

2. Siapa yang menggagas? pada tahun berapa?.

Organisasi ini bermula dari inisiatif dua orang tokoh agama di Salatiga yaitu KH. Tamam Qoulani dan Drs. Zuhrudin Amin yang saat itu menjabat Ketua Departemen Agama. Tahun 2002. Dari sana kemudian didirikan FKUB pada tahun 2006.

3. Apa visi misi FKUB di Salatiga ?

Tugasnya banyak salah satunya, melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Menampung aspirasi organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan dan aspirasi masyarakat. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Walikota. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan

pemberdayaan masyarakat, Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

4. Apa tujuan berdirinya FKUB?

Tujuannya menjaga kerukunan beragama dan menghindari terjadi konflik berdarah.

5. Bagaimana menurut bapak sebagai ketua FKUB kondisi masyarakat di Salatiga?

Kenyataannya dengan adanya forum pemuka umat beragama yang selalu komunikasi dengan tokoh ulama dengan organisasi muslim, katanya memang tidak terjadi apa-apa.

6. Apa saja kegiatan rutinitas FKUB, tahunan dan bulanan ?

Oh tugasnya mensosialisasikan peraturan yang ditetapkan oleh FKUB tingkat nasional. Itu kita mensosialisasikan per kecamatan. Kita selalu mengadakan perjanjian silaturahmi antar pemuka agama itu, bermusyawarah tiap-tiap persoalan yang krusial kita harus selesaikan tidak perlu keluar mengacu kepada peraturan yang baik peraturan yang dilakukan pemerintah atas nama FKUB. Maupun peraturan secara umum. Misalnya peraturan FKUB pendirian gereja harus didukung Sembilan orang. Sembilan puluh orang pengguna, pendukungnya harus enam puluh. Minimal didukung oleh masyarakat dari lingkungan. Dia harus mempunyai modal seratus lima puluh orang itu, untuk mendirikan rumah-rumah ibadah. Dari saya berpijak dari itu, kalau kurang dari itu saya tidak mau menandatangani.

7. Strategi apa saja yang dibuat FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?
8. Bagaimana langkah pengurus FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ? Langkahnya melalui camat-camat. Kita sosialisasi di sana. Kita kumpulkan elemen penting masyarakat dan beberapa tokoh agama. Karena FKUB mendapat dana operasional dari Pemda Salatiga.
9. Bagaimana Pengurus FKUB Salatiga memilih orang/komunikator yang akan menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga tersebut ? Kriterianya tidak boleh kontroversi. Dipilih sesuai dengan agamanya dimana dia akan bersosialisasi.
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah?

Banyak faktor pendukungnya, salah satunya ada dana operasional dari walikota. Di sisi lain seringkali Undang-Undang yang multi tafsir membuat orang menafsirkan undang-undang/peraturan sesuai dengan kepentingan golongan tertentu atau pribadinya. Belum lagi adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara komunikator (Pengurus FKUB), Aparat Kecamatan, Lurah, RT/RW dan Masyarakat tentang satu bahasa atau lambang saat sosialisasi dilapangan.

Nama : Pendeta DR. Suryo Kusumo, M. Min

Jabatan : Wakil Ketua FKUB

HASIL WAWANCARA

A. Untuk Pengurus FKUB Kota Salatiga

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya FKUB di Salatiga ?.

Awalnya FKUB itu dilatarbelakangi organisasi yang bernama Majelis PUASA (Pimpinan Umat Agama Salatiga) empat tahun sebelum FKUB lahir.

Majelis ini bertujuan untuk menjaga kerukunan umat beragama.

2. Siapa yang menggagas? pada tahun berapa?.

Organisasi ini dimulai dari tokoh-tokoh agama yang sering berkumpul dan ingin menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga.

3. Apa visi misi FKUB di Salatiga ?

Visinya paling penting ya itu, menjaga kerukunan umat beragama. Di lain pihak juga mengatur pembangunan rumah ibadah.

4. Apa tujuan berdirinya FKUB?

Tujuannya menjaga kerukunan beragama dan menghindari terjadi konflik berdarah.

5. Bagaimana menurut bapak sebagai ketua FKUB kondisi masyarakat di Salatiga?

Kondisi masyarakat salatiga aman-aman saja. Kami berusaha menjaga dengan saling berkunjung dan pendekatan sebagai seorang kawan.

6. Apa saja kegiatan rutinitas FKUB, tahunan dan bulanan ?

Kegiatannya studi banding ke FKUB lain. Untuk saling *sharing*, tukar informasi.

7. Strategi apa saja yang dibuat FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?

Sosialisasi lewat tokoh-tokoh masyarakat lewat kelurahan, kecamatan tiap setahun, dua kali. Tiap tahun kita selalu membuat diskusi atau seminar. Kemarin kita membuat diskusi antar kerukunan umat beragama untu guru-guru lintas agama se salatiga. Juga diskusi kepala sekolah SD, SMP, SMA, SMK.

8. Bagaimana langkah pengurus FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ?

Langkahnya melalui pemerintah daerah dan desa. Kita mengumpulkan para tokoh agama di sana. Saling bertukar informasi dan memecahkan masalah yang terjadi di daerah mereka.

9. Bagaimana Pengurus FKUB Salatiga memilih orang/komunikator yang akan menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga tersebut ?

Yang dipilih adalah orang-orang menguasai permasalahan dan tahu bagaimana menyelesaikannya. Tidak arogan.

10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah dan kerukunan?

Banyak elemen masyarakat yang mendukung agar terciptanya kehidupan rukun. Siapa sih, yang tidak suka dengan kerukunan, rasa nyaman?. Semua pasti suka. Hanya kadang ada beberapa orang yang sangat fanatik dengan golongan tertentu yang meresahkan kerukunan itu sendiri.



Nama : KH. Tamam Qoulani

Jabatan : Ketua FKUB Salatiga

HASIL WAWANCARA

A. Untuk Pengurus FKUB Kota Salatiga

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya FKUB di Salatiga ?.

Yang melatar belakangi berdirinya Forum Kerukunan Umat Beragama bermula dari Majelis Puasa yang mempunyai kepanjangan arti, Pemuka Umat Agama Salatiga. Organisasi ini awalnya mempunyai tugas inti, menjaga keharmonisan hubungan umat beragama di Salatiga

2. Siapa yang menggagas? pada tahun berapa?.

Organisasi ini bermula dari inisiatif dua orang tokoh agama di Salatiga yaitu KH. Tamam Qoulani dan Drs. Zuhdi Amin yang saat itu menjabat Ketua Departemen Agama. Tahun 2002. Dari sana kemudian didirikan FKUB pada tahun 2006.

3. Apa visi misi FKUB di Salatiga ?

Tugasnya banyak salah satunya, melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Menampung aspirasi organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan dan aspirasi masyarakat. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Walikota. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang

keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

4. Apa tujuan berdirinya FKUB?

Tujuannya menjaga kerukunan beragama dan menghindari terjadi konflik berdarah.

5. Bagaimana menurut bapak sebagai ketua FKUB kondisi masyarakat di Salatiga?

Kenyataannya dengan adanya forum pemuka umat beragama yang selalu komunikasi dengan tokoh ulama dengan organisasi muslim, katanya memang tidak terjadi apa-apa.

6. Apa saja kegiatan rutinitas FKUB, tahunan dan bulanan ?

Oh tugasnya mensosialisasikan peraturan yang ditetapkan oleh FKUB tingkat nasional. Itu kita mensosialisasikan per kecamatan. Kita selalu mengadakan perjanjian silaturahmi antar pemuka agama itu, bermusyawarah tiap-tiap persoalan yang krusial kita harus selesaikan tidak perlu keluar mengacu kepada peraturan yang baik peraturan yang dilakukan pemerintah atas nama FKUB. Maupun peraturan secara umum. Misalnya peraturan FKUB pendirian gereja harus didukung Sembilan orang. Sembilan puluh orang pengguna, pendukungnya harus enam puluh. Minimal didukung oleh masyarakat dari lingkungan. Dia harus mempunyai modal seratus lima puluh

orang itu, untuk mendirikan rumah-rumah ibadah. Dari saya berpijak dari itu, kalau kurang dari itu saya tidak mau menandatangani.

7. Strategi apa saja yang dibuat FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga?
8. Bagaimana langkah pengurus FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga ? Langkahnya melalui camat-camat. Kita sosialisasi di sana. Kita kumpulkan elemen penting masyarakat dan beberapa tokoh agama. Karena FKUB mendapat dana operasional dari Pemda Salatiga.
9. Bagaimana Pengurus FKUB Salatiga memilih orang/komunikator yang akan menjaga kerukunan umat beragama di Salatiga tersebut ? Kriterianya tidak boleh kontroversi. Dipilih sesuai dengan agamanya dimana dia akan bersosialisasi.
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sosialisasi Peraturan Pemerintah tentang Perizinan Pembangunan Rumah Ibadah?
Banyak faktor pendukungnya, salah satunya ada dana operasional dari walikota. Di sisi lain seringkali Undang-Undang yang multi tafsir membuat orang menafsirkan undang-undang/peraturan sesuai dengan kepentingan golongan tertentu atau pribadinya. Belum lagi adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara komunikator (Pengurus FKUB), Aparat Kecamatan, Lurah, RT/RW dan Masyarakat tentang satu bahasa atau lambang saat sosialisasi dilapangan.